

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Pengaruh Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Wilayah Jakarta ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris terkait dengan pengaruh Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi pada Kantor Pelayanan Pajak Wilayah Jakarta tahun 2011-2013
2. Untuk memperoleh bukti empiris terkait dengan pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Wilayah Jakarta 2011-2013
3. Untuk memperoleh bukti empiris terkait dengan pengaruh Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak dan Pemeriksaan Pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Wilayah Jakarta 2011-2013

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian atau Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

3.2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta dan dimulai sejak awal April 2014.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa data

jumlah realisasi penerimaan PPh yang diterima setiap bulannya, jumlah SPT Tahunan yang dilaporkan oleh Wajib Pajak Orang Pribadi, dan data-data lain relevan yang bersumber dari Kantor Wilayah DKI Jakarta.

3.2.2 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kepatuhan wajib pajak dan pemeriksaan pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Objek pada penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar dan aktif membayar pajak di Kantor Wilayah DKI Jakarta tahun 2011-2013.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penentuan sample. Sampel dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Jakarta. Metode yang digunakan peneliti dalam pemilihan sampel penelitian adalah pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*).

Dalam penelitian kuantitatif salah satu teknik yang dapat digunakan adalah model regresi linier. Dalam Nachrowi (2006), Ada dua jenis regresi linier yaitu regresi linier sederhana (*simple regression*) dan regresi linier majemuk (*multiple regression*). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi majemuk (*multiple regression*). Teknik ini digunakan untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Variabel bebas (X)

dalam penelitian ini terdiri dari tingkat kepatuhan wajib pajak (X1) dan pemeriksaan pajak (X2), yang akan diuji pengaruhnya terhadap variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu yaitu data yang diperoleh merupakan data olahan dari instansi terkait dan data yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian berasal dari literatur, artikel dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif, meliputi data Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar dan aktif pada KPP Wilayah Jakarta hingga tahun 2013 yang berupa data jumlah realisasi penerimaan PPh yang diterima setiap bulannya, jumlah SPT Tahunan yang dilaporkan oleh Wajib Pajak Orang Pribadi, dan data-data lain yang relevan. Data sekunder yang dibutuhkan tersebut diperoleh dari Direktorat Jendral Pajak Pusat.

3.5 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiono (2010), variable penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Terdapat 3 variabel pada penelitian ini yang terbagi menjadi dua variabel bebas dan satu

variabel terikat yaitu Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak, Pemeriksaan Pajak, dan Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi.

Untuk lebih memahami secara spesifik variabel dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan definisi operasional dan konseptual dari masing-masing variabel sebagai berikut:

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi:

3.5.1.1 Penerimaan Pajak Penghasilan

1. Definisi Konseptual

Menurut Undang-Undang No 4 Tahun 2012 Penerimaan pajak adalah semua penerimaan negara yang terdiri atas pajak dalam negeri dan pajak perdagangan internasional.

2. Definisi Operasional

Menurut Wella Adrianti variabel ini diukur dengan rasio realisasi jumlah pajak penghasilan yang dihimpun oleh Kanwil DJP dibandingkan dengan target penerimaan pajak.

$$\text{Penerimaan Pajak Penghasilan} = \frac{\text{Realisasi Pajak Penghasilan}}{\text{Rencana pajak penghasilan}} \times 100\%$$

3.5.2 Variable Independen

Variabel independen adalah variabel yang keberadaannya mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya perubahan pada variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak dan Pemeriksaan pajak.

3.1.1.1 Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak

1. Definisi Konseptual

Kepatuhan Wajib pajak adalah jumlah kepatuhan wajib pajak badan dalam membayar dan melaporkan pajak terhutangya dengan tepat waktu.

2. Definisi Operasional

Menurut Nurmantu (2005) dalam Wella Adrianti, kepatuhan Wajib Pajak dapat didefinisikan sebagai berikut: “Kepatuhan Wajib Pajak dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana Wajib Pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya. Ada dua macam kepatuhan yakni kepatuhan formal dan kepatuhan material”.

$$\text{Kepatuhan Wajib Pajak} = \frac{\text{SPT Tahunan PPh OP}}{\text{WP OP yang terdaftar}} \times 100\%$$

Dikatakan tepat waktu yaitu pelaporan sebelum tanggal 31 tiap bulan berikutnya.

3.1.1.2 Pemeriksaan Pajak

1. Definisi Konseptual

Pemeriksaan Pajak menurut suandy (2006) adalah serangkaian kegiatan untuk mencari, mengumpulkan, mengolah data dan atau keterangan lainnya untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan perundang-undangan perpajakan.

2. Definisi Operasional

Menurut Maria M. Ratna Sari dan Ni Nyoman Afriyanti, Pemeriksaan Pajak dapat diukur dengan Jumlah Pemeriksaan yang terealisasi dibandingkan dengan Jumlah Pemeriksaan yang diterbitkan.

$$\text{Pemeriksaan Pajak} = \frac{\text{Pemeriksaan yang terealisasi}}{\text{Pemeriksaan yang diterbitkan}}$$

3.1 Tabel Operasionalisasi Variabel

Variabel	Operasional Variabe;	Skala
Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak (Variabel X1)	SPT Tahunan PPh Orang Pribadi dibandingkan dengan Wajib Pajak Orang Pribadi yang Terdaftar (Wella Adrianti)	Rasio

Pemeriksaan Pajak (Variabel X2)	Jumlah Laporan Pemeriksaan Pajak (LPP) yang telah diselesaikan, dengan jumlah pemeriksaan pada awal tahun. (Maria M.Ratna Sari dan Ni Nyoman Afrianti)	Rasio
Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi (Variabel Y)	Realisasi jumlah pajak penghasilan yang dihimpun oleh Kanwil DJP dibandingkan dengan target penerimaan pajak. (Wella Adrianti)	Rasio

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif menggunakan teknik perhitungan statistik. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program pengolah data statistik yang dikenal dengan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*).

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Data-data

tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan keputusan. Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen yaitu Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi serta variabel independen yaitu Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak dan Pemeriksaan pajak.

Menurut Ghozali (2011:19), statistic deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Dalam penelitian ini dilakukan empat jenis uji asumsi klasik. Keempat jenis uji asumsi klasik, yang terdiri dari Uji Multikolonieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Normalitas.

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistic (Ghozali, 2011). Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistic dengan *Kolmogorov-smirnov Z(1-Sample K-S)*.

Dasar pengambilan keputusan uji statistic dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2009) :

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

3.6.1.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolonieritas adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
3. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, dan variance inflation faktor (VIF). Kedua ukuran ini menjelaskan

variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

3.6.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini ditemukan pada data runtun waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Durbin-Watson*. Menurut Ghozali (2011:111), Uji *Durbin-Watson* digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autokorelasi*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen.

3.6.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2011). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data silang waktu memiliki data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan, melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, melakukan Uji Park, melakukan uji *Glejser*, dan melakukan uji *White* (Ghozali, 2011).

3.6.2 Uji Regresi

Analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011). Dalam Nachrowi (2006), Ada dua jenis regresi linier yaitu regresi linier sederhana (*simple regression*) dan regresi

linier majemuk (*multiple regression*). Perbedaan kedua model regresi tersebut ada pada jumlah variabel independennya, jika satu variabel independen maka disebut regresi linier sederhana dan jika ada beberapa variabel independen maka disebut regresi linier majemuk (*multiple regression*).

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen oleh karena itu penelitian ini menggunakan regresi linier majemuk (*multiple regression*). Regresi linier majemuk/berganda yaitu suatu model linear regresi yang variabel dependennya dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas.

Regresi linier majemuk/berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel independen yaitu tingkat kepatuhan wajib pajak dan pemeriksaan pajak terhadap variabel dependen yaitu penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan model sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Dimana :

Y = Penerimaan Pajak Penghasilan

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi untuk tingkat kepatuhan wajib pajak

- X1 = Kepatuhan wajib pajak
 β_2 = Koefisien regresi untuk pemeriksaan pajak
X2 = Pemeriksaan Pajak
 ϵ = error (kesalahan pengganggu)

3.6.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*), yang dinotasikan dengan R^2 , merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi (Nachrowi, 2006). Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X .

Nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$) artinya variasi variabel Y tidak dapat diterangkan oleh variabel X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi variabel Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X . Dengan demikian, baik buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 yang mempunyai nilai antara nol dan satu (Nachrowi, 2006).

3.6.4 Uji Hipotesis

Menurut Nachrowi (2006), Uji hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan (berbeda nyata).

Ada dua jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan, uji tersebut adalah sebagai berikut:

3.6.4.1 Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis dengan Uji-t bertujuan untuk menguji koefisien regresi secara individu (Nachrowi, 2006). Adapun hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 = 0$ artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. $H_1 : \beta_1 \neq 0$ artinya variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel. Bila ternyata, setelah dihitung $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, begitupun sebaliknya.

3.6.4.2 Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian hipotesis dengan Uji-F bertujuan untuk menguji koefisien regresi secara bersamaan (Nachrowi, 2006). Adapun hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

2. $H_0 = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variable independen mempengaruhi variable dependen.

Adapun cara pengujian yang baik yaitu dengan menggunakan suatu tabel yang disebut Tabel ANOVA. Dalam Tabel ANOVA yang dilihat adalah nilai dari *degree of freedom*(df). Setelah dihitung nilai F hitung selanjutnya adalah membandingkan nilai Tabel F dengan df sebesar k dan n-k-1. Bila ternyata, setelah dihitung F hitung $> F_{\alpha(k, n-k-1)}$ maka H_0 ditolak atau dengan kata lain bahwa paling tidak ada satu koefisien regresi yang signifikan secara statistik (Nachrowi, 2006).